

**STIMULASI MINAT MEMBACA MELALUI IMPLEMENTASI LITERASI POJOK
BACA PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS IV SD NEGERI
3 ABIANBASE GIANYAR**

Ni Wayan Risca Herlyana¹, I Wayan Suyanta², Ni Nyoman Tri Wahyuni³

^{1,2,3}Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

¹riscaherlyana06@gmail.com, ²iwayansuyanta@uhnsugriwa.ac.id,

³triwahyuni@uhnsugriwa.ac.id

ABSTRACT

Reading Corner Literacy is a learning strategy implemented to stimulate students' reading interest by providing easily accessible reading materials inside the classroom. This study is motivated by the importance of strengthening literacy culture in elementary schools to improve students' reading interest through enjoyable and sustainable reading habits. The problems examined in this study include: (1) the implementation of reading corner literacy in Indonesian language learning in Grade IV of SD Negeri 3 Abianbase Gianyar, (2) the implications of reading corner literacy on students' reading interest in Indonesian language subject, and (3) the role of the school in supporting the implementation of reading corner literacy in Grade IV. The purpose of this study is to describe the implementation, implications, and the role of the school in supporting reading corner literacy. The theories used are Jean Piaget's constructivism theory (1952) and Nurhadi's contextual learning theory (2002). This study uses a descriptive qualitative approach. The research subjects consist of the principal, Grade IV teacher, and Grade IV students. Data collection techniques include participant observation, semi-structured interviews, and documentation. Data analysis was conducted through data reduction, data display, and conclusion drawing. The results of the study show that the implementation of reading corner literacy is carried out in three stages, namely planning, implementation, and evaluation. In the planning stage, teachers prepare facilities and reading materials. In the implementation stage, reading activities are conducted for 10–15 minutes before learning begins. In the evaluation stage, teachers observe students' activeness, reading comprehension, and development of reading interest. The findings also indicate an increase in students' reading interest, vocabulary mastery, and activeness in literacy activities. In addition, the role of the school, teachers, and principal is very important in creating a conducive and sustainable literacy environment.

Keywords: Literacy, Reading Corner, Reading Interest

ABSTRAK

Literasi Pojok Baca merupakan strategi pembelajaran yang diterapkan untuk menstimulasi minat membaca murid melalui penyediaan bahan bacaan yang mudah diakses di dalam kelas. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya

penguatan budaya literasi di sekolah dasar dalam meningkatkan minat membaca murid melalui pembiasaan membaca yang menyenangkan dan berkelanjutan. Adapun masalah yang dikaji dalam penelitian ini meliputi: (1) implementasi literasi pojok baca dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV SD Negeri 3 Abianbase Gianyar, (2) implikasi literasi pojok baca terhadap minat membaca murid pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, dan (3) peran sekolah dalam mendukung implementasi literasi pojok baca di kelas IV. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan implementasi, implikasi, serta peran sekolah dalam mendukung literasi pojok baca. Teori yang digunakan adalah teori konstruktivisme Jean Piaget (1952) dan teori pembelajaran kontekstual Nurhadi (2002). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Subjek penelitian terdiri dari kepala sekolah, guru kelas IV, dan peserta didik kelas IV. Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipan, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi literasi pojok baca dilaksanakan melalui tiga tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, guru menyiapkan fasilitas dan bahan bacaan. Pada tahap pelaksanaan, kegiatan membaca dilakukan 10–15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Pada tahap evaluasi, guru mengamati keaktifan, pemahaman isi bacaan, serta perkembangan minat membaca murid. Implikasi penelitian menunjukkan adanya peningkatan minat membaca, penguasaan kosa kata, serta keaktifan murid dalam kegiatan literasi. Selain itu, peran sekolah, guru, dan kepala sekolah sangat penting dalam menciptakan lingkungan literasi kondusif dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Literasi, Pojok Baca, Minat Membaca.

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi peserta didik secara optimal, terutama pada jenjang sekolah dasar yang menjadi fondasi utama dalam pembentukan kemampuan akademik dan karakter. Pada tahap ini, penguasaan keterampilan dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung menjadi sangat penting sebagai bekal peserta didik dalam melanjutkan pendidikan

ke jenjang berikutnya (Undang-Undang No. 20 Tahun 2003). Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar memiliki peran strategis dalam penguatan literasi karena mencakup empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis yang saling berkaitan. Aktivitas membaca dalam pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan pemahaman teks, tetapi juga

menumbuhkan minat baca serta kemampuan berpikir kritis peserta didik (Tarigan, 2018). Namun demikian, kemampuan literasi membaca di Indonesia masih tergolong rendah berdasarkan hasil PISA yang menunjukkan bahwa Indonesia berada di bawah rata-rata negara OECD, sehingga penguatan literasi menjadi hal yang sangat penting untuk dilakukan secara berkelanjutan.

Sebagai upaya meningkatkan budaya literasi, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi mengembangkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang salah satunya dilaksanakan melalui kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Program ini bertujuan membiasakan peserta didik membaca secara rutin, namun dalam pelaksanaannya masih memiliki keterbatasan karena belum sepenuhnya terintegrasi dengan proses pembelajaran di kelas serta belum mampu menstimulasi minat membaca secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan strategi literasi tambahan di dalam kelas yang lebih kontekstual dan terintegrasi dengan pembelajaran, salah satunya melalui

literasi pojok baca. Literasi pojok baca merupakan sudut baca di kelas yang menyediakan berbagai bahan bacaan menarik sesuai tingkat perkembangan peserta didik dan dapat dimanfaatkan secara fleksibel dalam proses pembelajaran. Keberadaan pojok baca memungkinkan peserta didik untuk membaca secara mandiri, aktif, dan bermakna serta mendukung pemahaman isi bacaan melalui kegiatan diskusi dan tanya jawab.

Menurut Jean Piaget (1952), pembelajaran pada anak usia sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret, sehingga peserta didik lebih mudah memahami konsep melalui pengalaman langsung. Selain itu, Nurhadi (2002) dalam teori pembelajaran kontekstual menegaskan bahwa pembelajaran akan lebih bermakna apabila dikaitkan dengan situasi nyata dan lingkungan belajar peserta didik. Dalam konteks ini, pojok baca menjadi sarana yang relevan untuk menciptakan pengalaman belajar yang konkret dan kontekstual dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Berdasarkan observasi di SD Negeri 3 Abianbase Gianyar, kegiatan literasi telah dilaksanakan melalui program membaca sebelum pembelajaran

dimulai. Namun, masih ditemukan peserta didik yang kurang lancar membaca, belum memahami isi bacaan secara optimal, serta rendahnya keterlibatan aktif dalam kegiatan membaca di kelas. Kondisi ini menunjukkan bahwa implementasi literasi yang ada belum sepenuhnya mampu menumbuhkan minat membaca peserta didik secara optimal, sehingga diperlukan penguatan melalui literasi pojok baca yang terintegrasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji stimulasi minat membaca melalui implementasi literasi pojok baca pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas IV SD Negeri 3 Abianbase Gianyar.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Fokus penelitian mengarah pada implementasi literasi pojok baca dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, implikasi literasi pojok baca terhadap minat membaca murid, serta peran sekolah dalam mendukung implementasi literasi pojok baca pada kelas IV SD Negeri 3 Abianbase

Gianyar. Penelitian ini menggunakan dua sumber data yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer diperoleh dari kepala sekolah, guru kelas IV, dan siswa kelas IV SD Negeri 3 Abianbase Gianyar, sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari dokumen sekolah, hasil observasi kegiatan literasi pojok baca, dokumentasi pembelajaran, serta berbagai literatur yang relevan dengan penelitian. Penentuan informan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu informan dipilih berdasarkan kebutuhan penelitian dan dianggap memahami permasalahan yang diteliti. Metode pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipan, wawancara semi terstruktur, studi kepustakaan, dan studi dokumen. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Implementasi Literasi Pojok Baca dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Implementasi literasi pojok baca dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV SD Negeri 3

Abianbase Gianyar dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Ketiga tahapan ini menunjukkan bahwa literasi pojok baca tidak hanya diposisikan sebagai fasilitas kelas, tetapi juga sebagai strategi pembelajaran yang terintegrasi dalam proses belajar mengajar untuk menumbuhkan minat membaca murid secara berkelanjutan.

1. Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan merupakan langkah awal dalam implementasi literasi pojok baca yang dilakukan sebelum kegiatan pembelajaran berlangsung. Pada tahap ini, guru bersama pihak sekolah menyiapkan berbagai aspek pendukung, mulai dari penentuan lokasi pojok baca hingga penyediaan bahan bacaan yang sesuai dengan karakteristik peserta didik sekolah dasar. Pojok baca ditempatkan pada sudut kelas yang mudah diakses untuk memberikan kemudahan bagi murid dalam menjangkau bahan bacaan serta mendorong terbentuknya kebiasaan membaca secara mandiri. Perencanaan ini juga merupakan bagian dari program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang bertujuan menciptakan budaya literasi di

lingkungan sekolah. Sekolah menyediakan berbagai jenis bacaan seperti cerita rakyat, dongeng, buku bergambar, dan bacaan pengetahuan sederhana agar sesuai dengan tahap perkembangan kognitif murid. Strategi ini sejalan dengan pandangan Zakiya *et al.* (2025) yang menekankan bahwa guru berperan sebagai fasilitator sekaligus motivator dalam menyediakan lingkungan literasi yang menarik dan berkelanjutan. Selain itu, Rista *et al.* (2025) menyatakan bahwa pojok baca mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung budaya literasi karena memberikan akses langsung terhadap bahan bacaan yang sesuai kebutuhan murid.

Hasil temuan menunjukkan bahwa sekolah telah merencanakan program literasi dengan baik melalui penyediaan fasilitas yang mendukung kegiatan membaca, baik di dalam maupun di luar kelas. Guru juga menunjukkan dukungan melalui pembiasaan kegiatan membaca sebelum pembelajaran dimulai sebagai upaya menumbuhkan kebiasaan literasi secara bertahap. Temuan ini memperlihatkan bahwa perencanaan literasi pojok baca tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga pedagogis dalam membangun

budaya membaca. Secara teoritis, tahap perencanaan ini selaras dengan teori konstruktivisme Jean Piaget (1952) yang menekankan bahwa peserta didik membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar. Dalam konteks ini, murid diberi kesempatan memilih dan memahami bacaan secara mandiri sehingga terjadi proses asimilasi dan akomodasi dalam pembentukan pengetahuan.

2. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan literasi pojok baca dilakukan secara rutin sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Kegiatan membaca diberikan waktu sekitar 10–15 menit dan dilaksanakan di dalam kelas dengan memanfaatkan sudut pojok baca. Pada tahap ini, murid diarahkan untuk memilih bahan bacaan sesuai minat, kemudian membaca secara mandiri maupun bersama teman. Pelaksanaan kegiatan ini merupakan implementasi dari Gerakan Literasi Sekolah yang bertujuan membiasakan peserta didik membaca secara rutin. Pembiasaan ini dinilai penting karena kemampuan literasi tidak dapat terbentuk secara instan, melainkan melalui latihan yang konsisten dan lingkungan yang mendukung (Gustiana, 2024). Selain

itu, Masolo (2025) menegaskan bahwa minat membaca akan tumbuh apabila peserta didik berada dalam lingkungan yang menyediakan bahan bacaan menarik dan sesuai tahap perkembangannya.

Hasil penelitian Melati *et al.* (2025) menunjukkan bahwa kegiatan literasi yang dilakukan secara rutin mampu meningkatkan keterlibatan aktif peserta didik dalam pembelajaran. Hal ini diperkuat oleh Nasir & Fradana (2025) yang menyatakan bahwa budaya literasi tidak hanya berfokus pada kemampuan membaca, tetapi juga pada penciptaan pengalaman belajar yang menyenangkan melalui aktivitas membaca yang berkelanjutan. Dalam pelaksanaannya, guru tidak hanya memberikan waktu membaca, tetapi juga berperan dalam mendampingi murid, membantu memahami isi bacaan, serta mengarahkan kegiatan tanya jawab setelah membaca. Kegiatan ini memberikan kesempatan kepada murid untuk menceritakan kembali isi bacaan, sehingga kemampuan memahami teks dan keberanian berkomunikasi turut berkembang. Temuan ini menunjukkan bahwa literasi pojok baca menciptakan pembelajaran yang

berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*), di mana murid terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini juga selaras dengan teori konstruktivisme Jean Piaget (1952) yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman langsung, termasuk dalam aktivitas membaca dan memahami teks.

3. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi dilakukan untuk menilai keberhasilan implementasi literasi pojok baca dalam meningkatkan minat membaca murid. Evaluasi dilakukan secara berkelanjutan melalui observasi aktivitas membaca, keaktifan murid dalam memilih buku, pemahaman isi bacaan, serta kemampuan murid dalam menyampaikan kembali isi cerita. Hasil temuan menunjukkan adanya perubahan positif dalam kebiasaan membaca murid. Murid menjadi lebih antusias dalam memanfaatkan pojok baca, lebih aktif membaca sebelum pembelajaran, serta lebih percaya diri dalam menyampaikan hasil bacaan. Perkembangan ini menunjukkan bahwa literasi pojok baca memberikan dampak positif terhadap peningkatan

kemampuan membaca dan pemahaman teks.

Kegiatan membaca yang dilakukan secara rutin juga berdampak pada peningkatan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan komunikasi murid. Hal ini sejalan dengan Pramayshela *et al.* (2023) yang menyatakan bahwa membaca merupakan proses memahami pesan yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir. Selain itu, Widiawati *et al.* (2024) menegaskan bahwa literasi yang dilakukan secara konsisten mampu meningkatkan keterampilan komunikasi dan berpikir kritis peserta didik. Penelitian Sitanggang *et al.* (2025) juga menunjukkan bahwa pojok baca berkontribusi dalam meningkatkan literasi kreatif murid, sedangkan Wulu *et al.* (2025) menekankan bahwa pemanfaatan pojok baca secara optimal mampu meningkatkan kebiasaan membaca melalui akses bahan bacaan yang menarik dan sesuai perkembangan anak. Tahap evaluasi ini juga relevan dengan teori konstruktivisme Jean Piaget (1952), di mana murid membangun pemahaman melalui proses pengalaman membaca, diskusi, dan refleksi. Proses ini

memperlihatkan bahwa pembelajaran tidak hanya bersifat menerima informasi, tetapi juga aktif membangun pengetahuan secara mandiri. Implementasi literasi pojok baca terbukti mampu menciptakan pembelajaran yang bermakna, meningkatkan minat membaca, serta mengembangkan kemampuan literasi murid di kelas IV SD Negeri 3 Abianbase Gianyar.

Implikasi Literasi Pojok Baca terhadap Minat Membaca Murid

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, implikasi dimaknai sebagai keterlibatan atau dampak yang muncul sebagai konsekuensi dari suatu tindakan, kebijakan, atau kondisi tertentu. Dalam konteks penelitian ini, implikasi dipahami sebagai dampak pedagogis dari implementasi literasi pojok baca terhadap peningkatan minat membaca murid pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Implikasi tersebut tidak hanya dilihat dari perubahan perilaku membaca, tetapi juga dari perkembangan kemampuan literasi dasar, keterlibatan belajar, serta perubahan motivasi belajar murid di lingkungan kelas. Kajian implikasi ini dianalisis menggunakan perspektif konstruktivisme Jean Piaget (1952),

yang menegaskan bahwa pengetahuan tidak ditransfer secara langsung dari guru kepada murid, melainkan dibangun melalui pengalaman belajar yang aktif. Dalam kegiatan literasi pojok baca, murid secara langsung berinteraksi dengan teks, memilih bacaan sesuai minat, memahami isi bacaan, serta mengonstruksi makna berdasarkan pengalaman mereka sendiri (Egi, 2025). Proses ini menunjukkan bahwa pembelajaran literasi tidak hanya bersifat pasif, tetapi melibatkan proses kognitif aktif yang mendukung perkembangan minat membaca secara bertahap.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi literasi pojok baca memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap peningkatan minat membaca murid. Murid menunjukkan perubahan perilaku berupa meningkatnya frekuensi membaca secara mandiri, meningkatnya ketertarikan terhadap buku bacaan, serta munculnya kebiasaan memanfaatkan waktu luang untuk membaca di kelas. Selain itu, kegiatan membaca tidak lagi terbatas pada instruksi guru, tetapi telah menjadi aktivitas yang dilakukan secara sukarela oleh murid. Guru

menyatakan bahwa setelah adanya pojok baca, murid menjadi lebih aktif dalam membaca dan mulai menunjukkan peningkatan dalam kelancaran membaca serta pemahaman isi bacaan. Hal ini terlihat dari kemampuan murid dalam merespons isi teks, menjawab pertanyaan sederhana, serta menceritakan kembali isi bacaan dengan bahasa mereka sendiri. Sementara itu, kepala sekolah menegaskan bahwa keberadaan pojok baca telah memberikan dampak positif terhadap pembiasaan membaca harian murid, terutama karena ketersediaan buku yang menarik dan mudah dipahami oleh anak usia sekolah dasar.

Selain itu, murid juga menyampaikan bahwa kegiatan membaca di pojok baca memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan karena mereka dapat memilih buku sesuai minat, terutama buku cerita bergambar dan dongeng. Hal ini menunjukkan bahwa minat membaca tidak hanya dipengaruhi oleh kewajiban akademik, tetapi juga oleh aspek emosional dan ketertarikan visual terhadap bahan bacaan. Dengan demikian, pojok baca berperan sebagai stimulus yang

memperkuat motivasi intrinsik murid dalam kegiatan literasi. Secara konseptual, temuan ini sejalan dengan Rahayu *et al.* (2023) yang menyatakan bahwa pojok baca yang diintegrasikan dalam lingkungan kelas mampu mendekatkan murid pada kegiatan membaca secara alami, sehingga minat membaca dapat tumbuh secara bertahap melalui kebiasaan sehari-hari. Lingkungan yang kaya literasi juga memberikan kesempatan kepada murid untuk mengeksplorasi berbagai jenis bacaan tanpa tekanan, sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna.

Implikasi literasi pojok baca tidak hanya terbatas pada aspek minat membaca, tetapi juga mencakup perkembangan kemampuan bahasa, peningkatan interaksi sosial, serta keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia. Murid yang terbiasa membaca menunjukkan peningkatan kemampuan dalam memahami struktur kalimat, memperkaya kosakata, serta meningkatkan kemampuan berbicara ketika diminta menceritakan kembali isi bacaan. Hal ini menunjukkan bahwa literasi tidak berdiri sendiri, tetapi terintegrasi

dengan keterampilan berbahasa lainnya. Berdasarkan hasil temuan penelitian, implikasi literasi pojok baca terhadap minat membaca murid dapat dijabarkan ke dalam beberapa aspek utama sebagai berikut.

1. Penguasaan Kosakata

Salah satu implikasi penting dari literasi pojok baca adalah meningkatnya penguasaan kosakata murid. Kegiatan membaca yang dilakukan secara rutin memberikan kesempatan kepada murid untuk mengenal dan memahami berbagai kata baru yang terdapat dalam bacaan. Trisnawati *et al.* (2025) menjelaskan bahwa kegiatan membaca secara berkelanjutan mampu memperkaya kosakata murid yang kemudian digunakan dalam komunikasi sehari-hari maupun pembelajaran Bahasa Indonesia.

Hasil observasi menunjukkan bahwa murid banyak menemukan kosakata baru dari buku cerita rakyat, dongeng, dan cerita bergambar. Kata-kata seperti “bijaksana”, “dermawan”, “durhaka”, “petualangan”, “pemangsa”, dan “melindungi” sering muncul dalam bacaan yang dibaca murid. Dalam prosesnya, guru berperan penting dalam memberikan penjelasan makna kata sehingga

murid tidak hanya membaca, tetapi juga memahami konteks penggunaan kata tersebut dalam kalimat. Wawancara dengan guru menunjukkan bahwa murid sering bertanya mengenai arti kata baru yang mereka temukan dalam bacaan. Hal ini menunjukkan adanya proses pembelajaran aktif di mana murid tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mengonstruksi pemahaman secara mandiri melalui interaksi dengan teks. Murid juga mulai menggunakan kosakata baru tersebut dalam percakapan sehari-hari di kelas, terutama saat berdiskusi atau menjawab pertanyaan guru.

Selain itu, murid menyampaikan bahwa mereka merasa senang menemukan kata baru karena dapat menambah pengetahuan mereka. Pengalaman ini menunjukkan bahwa pembelajaran kosakata melalui pojok baca lebih efektif karena dilakukan dalam konteks yang bermakna, bukan sekadar hafalan. Wachidah & Putikadyanto (2024) menegaskan bahwa lingkungan literasi yang kaya bacaan dapat mempercepat perkembangan kemampuan bahasa karena murid belajar melalui konteks yang nyata.

Temuan ini juga diperkuat oleh Wulu *et al.* (2025) dan Sitanggang *et al.* (2025) yang menyatakan bahwa pojok baca mampu meningkatkan kemampuan literasi dasar melalui kegiatan membaca yang berulang dan interaktif. Dengan demikian, penguasaan kosakata murid berkembang secara signifikan melalui implementasi literasi pojok baca.

2. Menumbuhkan Minat Membaca

Implikasi paling utama dari implementasi literasi pojok baca adalah meningkatnya minat membaca murid pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Minat membaca yang dimaksud terlihat dari perubahan perilaku murid yang lebih aktif mencari bahan bacaan, lebih sering membaca di luar jam pelajaran, serta menunjukkan ketertarikan yang lebih tinggi terhadap buku-buku yang tersedia di kelas. Egi (2025) menjelaskan bahwa pojok baca memberikan akses langsung kepada murid untuk berinteraksi dengan bahan bacaan kapan saja, sehingga kebiasaan membaca dapat terbentuk melalui pembiasaan yang konsisten. Hasil observasi menunjukkan bahwa murid lebih tertarik membaca buku dengan ilustrasi menarik, warna yang

beragam, serta cerita yang sederhana dan dekat dengan kehidupan mereka.

Murid juga menunjukkan kebiasaan membaca bersama teman-teman, saling bertukar buku, serta berdiskusi mengenai isi cerita. Aktivitas ini menunjukkan bahwa minat membaca tidak hanya berkembang secara individual, tetapi juga secara sosial melalui interaksi antar murid. Selain itu, beberapa murid bahkan datang lebih awal ke kelas untuk membaca sebelum pembelajaran dimulai, yang menunjukkan adanya motivasi intrinsik dalam kegiatan literasi. Kepala sekolah menyatakan bahwa sekolah terus berupaya meningkatkan koleksi buku bacaan agar murid memiliki lebih banyak pilihan. Upaya ini menjadi faktor penting dalam menjaga keberlanjutan minat membaca murid agar tidak bersifat sementara. Variasi bacaan yang tersedia memungkinkan murid untuk mengeksplorasi berbagai jenis teks sesuai dengan minat mereka.

Murid juga menyampaikan bahwa mereka menyukai buku cerita bergambar seperti “Timun Mas”, “Bawang Merah Bawang Putih”, dan cerita hewan karena alur cerita yang menarik serta ilustrasi yang

membantu pemahaman isi bacaan. Pengalaman membaca yang menyenangkan ini menjadikan kegiatan literasi sebagai aktivitas yang dinantikan oleh murid. Hal ini sejalan dengan Nurshofa dan Herlina (2025) yang menyatakan bahwa buku cerita bergambar mampu meningkatkan minat membaca murid sekolah dasar karena memberikan stimulasi visual yang menarik dan membantu pemahaman cerita. Selain itu, Melati *et al.* (2025) menegaskan bahwa pembiasaan literasi yang dilakukan secara rutin mampu membentuk budaya membaca yang berkelanjutan di lingkungan sekolah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa literasi pojok baca memberikan implikasi yang kuat terhadap peningkatan minat membaca murid, baik dari aspek kebiasaan, motivasi, maupun keterlibatan aktif dalam kegiatan literasi di kelas IV SD Negeri 3 Abianbase Gianyar.

Peran Sekolah dalam Mendukung Implementasi Literasi Pojok Baca untuk Mendukung Minat Membaca Murid

Sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung keberhasilan implementasi literasi pojok baca sebagai upaya

menumbuhkan minat membaca murid pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Dukungan sekolah tidak hanya diwujudkan melalui penyediaan sarana dan prasarana literasi, tetapi juga melalui keterlibatan aktif guru dan kepala sekolah dalam membangun budaya membaca yang berkelanjutan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa SD Negeri 3 Abianbase Gianyar telah mengintegrasikan kegiatan literasi ke dalam aktivitas pembelajaran sehari-hari melalui penyediaan pojok baca di setiap kelas dan pembiasaan membaca sebelum pembelajaran dimulai.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru kelas IV menunjukkan bahwa sekolah secara konsisten mendukung kegiatan literasi dengan menyediakan fasilitas membaca yang mudah diakses oleh murid serta mengarahkan guru untuk membiasakan kegiatan membaca secara rutin. Temuan tersebut menunjukkan bahwa implementasi literasi pojok baca bukan hanya menjadi tanggung jawab guru kelas, tetapi merupakan bagian dari program sekolah yang didukung oleh seluruh warga sekolah. Kondisi ini sejalan dengan teori pembelajaran kontekstual yang dikemukakan oleh

Nurhadi (2002) yang menegaskan bahwa pembelajaran akan lebih bermakna apabila dikaitkan dengan lingkungan dan pengalaman nyata peserta didik. Keberadaan pojok baca di dalam kelas memberikan kesempatan kepada murid untuk berinteraksi langsung dengan bahan bacaan dalam lingkungan belajar yang dekat dengan aktivitas keseharian mereka.

Berdasarkan hasil observasi, kegiatan literasi pojok baca dilaksanakan secara rutin dan mendapat dukungan dari sekolah melalui penyediaan fasilitas yang memadai, pendampingan guru, serta pengawasan kepala sekolah. Dukungan yang diberikan tersebut menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi perkembangan kemampuan literasi murid. Temuan ini sejalan dengan penelitian Zakiya *et al.* (2025) yang menjelaskan bahwa keberhasilan program literasi sekolah sangat dipengaruhi oleh dukungan sekolah dalam menyediakan lingkungan membaca yang nyaman dan berkelanjutan.

1. Penyediaan Sarana dan Prasarana

Penyediaan sarana dan prasarana merupakan bentuk

dukungan utama sekolah dalam menunjang implementasi literasi pojok baca. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap kelas di SD Negeri 3 Abianbase Gianyar telah memiliki pojok baca yang dilengkapi dengan berbagai fasilitas pendukung, seperti rak buku, alas duduk, dekorasi edukatif, slogan literasi, serta koleksi buku yang beragam. Keberadaan fasilitas tersebut memberikan kemudahan bagi murid untuk mengakses bahan bacaan secara mandiri selama berada di lingkungan sekolah.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa sarana dan prasarana yang tersedia tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap kegiatan literasi, tetapi juga berperan dalam meningkatkan ketertarikan murid terhadap aktivitas membaca. Murid cenderung lebih aktif memanfaatkan pojok baca ketika lingkungan membaca dirancang secara menarik dan nyaman. Kondisi ini menunjukkan bahwa aspek fisik lingkungan belajar memiliki kontribusi terhadap tumbuhnya minat membaca murid. Putri *et al.* (2025) menjelaskan bahwa ketersediaan fasilitas literasi yang memadai mampu meningkatkan akses murid terhadap sumber bacaan

sehingga dapat mendukung pembentukan kebiasaan membaca secara berkelanjutan.

Selain itu, Yuningsih *et al.* (2026) menegaskan bahwa lingkungan literasi yang dirancang secara menarik dapat menciptakan pengalaman membaca yang menyenangkan bagi murid sekolah dasar. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penyediaan sarana dan prasarana yang memadai menjadi fondasi penting dalam keberhasilan implementasi literasi pojok baca karena memungkinkan murid untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan membaca.

2. Penyediaan Tempat Membaca yang Nyaman

Temuan penelitian menunjukkan bahwa sekolah berupaya menciptakan tempat membaca yang nyaman melalui penataan pojok baca yang menarik, penggunaan dekorasi edukatif, serta penyediaan area membaca yang mudah dijangkau oleh murid. Lingkungan membaca yang nyaman membuat murid lebih betah menghabiskan waktu untuk membaca, baik sebelum pembelajaran dimulai maupun pada saat waktu luang. Berdasarkan hasil observasi, murid terlihat lebih sering

mengunjungi pojok baca dan memanfaatkan fasilitas yang tersedia untuk membaca secara mandiri maupun bersama teman-teman mereka. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kenyamanan lingkungan membaca berpengaruh terhadap intensitas kegiatan membaca yang dilakukan murid. Temuan ini sejalan dengan penelitian Afrizal *et al.* (2026) yang menyatakan bahwa lingkungan membaca yang nyaman mampu meningkatkan motivasi dan keterlibatan murid dalam aktivitas literasi.

Dari perspektif teori pembelajaran kontekstual Nurhadi (2002), lingkungan belajar yang dekat dengan keseharian murid dapat membantu menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna. Dalam penelitian ini, pojok baca tidak hanya berfungsi sebagai tempat membaca, tetapi juga menjadi ruang belajar yang memungkinkan murid memperoleh pengalaman literasi secara langsung. Dengan demikian, penyediaan tempat membaca yang nyaman berkontribusi terhadap pembentukan kebiasaan membaca dan peningkatan minat baca murid secara bertahap.

3. Keterlibatan Guru dan Kepala Sekolah dalam Kegiatan Literasi

Selain penyediaan fasilitas, keberhasilan implementasi literasi pojok baca juga didukung oleh keterlibatan aktif guru dan kepala sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru dan kepala sekolah memiliki peran penting dalam membangun budaya membaca melalui berbagai bentuk pendampingan, motivasi, serta pengawasan terhadap pelaksanaan kegiatan literasi. Keterlibatan guru dan kepala sekolah terlihat melalui pembiasaan membaca sebelum pembelajaran dimulai, penyediaan bahan bacaan yang sesuai dengan karakteristik murid, pemberian motivasi selama kegiatan membaca berlangsung, serta pemantauan terhadap pelaksanaan program literasi di sekolah. Temuan ini memperlihatkan bahwa keberhasilan program literasi tidak hanya bergantung pada ketersediaan fasilitas, tetapi juga pada kualitas pendampingan yang diberikan kepada murid.

Lestari *et al.* (2025) menjelaskan bahwa guru memiliki peran sebagai pembimbing, fasilitator, dan motivator dalam kegiatan literasi sekolah. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa guru secara aktif membantu

murid memahami isi bacaan, menjelaskan kosa kata baru, serta memberikan kesempatan kepada murid untuk menyampaikan kembali isi bacaan yang telah dibaca. Pendampingan tersebut membantu murid tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca, tetapi juga kemampuan memahami dan mengomunikasikan informasi. Sebagai fasilitator, guru menyediakan berbagai jenis bahan bacaan yang sesuai dengan usia dan minat murid. Keberagaman bahan bacaan yang tersedia memungkinkan murid memilih buku sesuai dengan kebutuhan dan ketertarikannya. Temuan ini sejalan dengan Yosepa (2023) yang menyatakan bahwa penyediaan bahan bacaan yang relevan dengan karakteristik peserta didik dapat meningkatkan partisipasi murid dalam kegiatan membaca.

Selain itu, guru juga berperan sebagai motivator melalui pemberian apresiasi, pujian, dan dorongan kepada murid untuk terus membaca. Motivasi yang diberikan guru terbukti mampu meningkatkan rasa percaya diri murid dan mendorong mereka untuk menjadikan membaca sebagai kebiasaan sehari-hari. Temuan ini memperkuat pendapat Janawati dan

Antari (2024) yang menyatakan bahwa dukungan dan motivasi guru berpengaruh terhadap perkembangan minat membaca peserta didik sekolah dasar. Di sisi lain, kepala sekolah berperan sebagai pendukung program literasi melalui penyediaan fasilitas, penguatan kebijakan sekolah, serta pemantauan terhadap pelaksanaan kegiatan membaca. Hasil observasi menunjukkan bahwa kepala sekolah secara aktif melakukan monitoring terhadap pelaksanaan program literasi di setiap kelas sehingga kegiatan membaca dapat berjalan secara konsisten dan berkelanjutan. Temuan ini sejalan dengan Yuningsih *et al.* (2026) yang menjelaskan bahwa dukungan kepala sekolah memiliki kontribusi penting dalam keberhasilan program literasi karena mampu menciptakan budaya membaca yang kuat di lingkungan sekolah.

Keterlibatan guru dan kepala sekolah dalam implementasi literasi pojok baca juga relevan dengan teori pembelajaran kontekstual Nurhadi (2002). Melalui pembiasaan membaca yang dilakukan secara rutin dan didukung oleh lingkungan sekolah yang kondusif, murid memperoleh pengalaman belajar yang nyata dan bermakna. Dengan demikian,

keterlibatan guru dan kepala sekolah sebagai pembimbing, fasilitator, motivator, dan pendukung program menjadi faktor penting dalam keberhasilan implementasi literasi pojok baca untuk menumbuhkan minat membaca murid pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV SD Negeri 3 Abianbase Gianyar.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa implementasi literasi pojok baca dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV SD Negeri 3 Abianbase Gianyar telah dilaksanakan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi secara sistematis. Implementasi tersebut memberikan implikasi positif terhadap peningkatan minat membaca murid yang ditunjukkan melalui bertambahnya penguasaan kosakata, meningkatnya kebiasaan membaca, serta tumbuhnya ketertarikan murid terhadap berbagai bahan bacaan. Keberhasilan program literasi pojok baca didukung oleh penyediaan sarana dan prasarana yang memadai, lingkungan membaca yang nyaman, serta keterlibatan aktif guru dan

kepala sekolah sebagai pembimbing, fasilitator, motivator, dan pendukung program literasi. Dengan demikian, literasi pojok baca menjadi strategi yang efektif dalam menumbuhkan minat membaca dan mendukung perkembangan kemampuan literasi murid pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal, D., Ramadhani, M., & Oktaviona, M. (2026). Analisis implementasi literasi sekolah melalui pojok baca dalam meningkatkan kemampuan membaca. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 6(2), 66–71.
- Egi, G. P. (2025). *Pemanfaatan pojok baca dalam pembiasaan budaya literasi siswa kelas IV di MIN 1 Kota Bengkulu* (Skripsi, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu).
- Gustiana, A. D. (2024). *Model induktif kata bergambaran berbantuan smartphone (MIKBBS) dalam meningkatkan literasi siswa sekolah dasar*. Damera Press.
- Janawati, D. P. A., & Antari, N. L. M. (2024). Analisis implementasi pojok baca dalam mendukung Gerakan Literasi Sekolah di SD N 3 Kawan. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Naratif*, 5(4).
- Lestari, A. D., Hartati, A. S., Lestari, D., & Aldini, D. (2025). Peran pojok baca dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa di SD Negeri 027950 Binjai. *Mesada: Journal of Innovative Research*, 2(2), 792–803.
- Masolo, E. (2025). *Implementasi Gerakan Literasi Sekolah dalam meningkatkan minat baca siswa di kelas IV SD Islam Guppi Kota Sorong* (Skripsi, Fakultas Pendidikan Bahasa, Sosial dan Olahraga).
- Melati, A., Fauzi, M., Fajrin, A., & Sudarmaji, D. (2025). Efektivitas program Gerakan Literasi Sekolah dalam meningkatkan minat membaca siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 9(1), 112–123.
- Nasir, M., & Fradana, M. (2025). Budaya literasi sekolah dalam pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 15(2), 88–97.
- Nurhadi. (2022). *Pendekatan kontekstual (Contextual Teaching and Learning)*. Departemen Pendidikan Nasional.
- Nurshofa, R., & Herlina, H. (2025). Meningkatkan minat baca siswa melalui media buku cerita bergambar di pojok baca sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1), 45–56.
- Pramayshela, A., Tanjung, E. Y., Pasaribu, F. Y., & Pohan, R. I. (2023). Upaya meningkatkan minat membaca pada anak kelas 4 SD. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 1(3), 111–125.
- Putri, N. G., Adrias, A., & Zulkarnaini, A. (2025). Peran rumah baca dalam meningkatkan minat baca siswa sekolah dasar. *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 3(2), 521–530.
- Rahayu, A., Wahib, A., & Besari, A. (2023). Peningkatan minat baca siswa sekolah dasar melalui pojok baca. *Open*

- Community Service Journal*, 2(2), 122–130.
- Rista, A., Haifaturrahmah, & Fujiaturrahman, S. (2025). Strategi pojok baca dalam meningkatkan budaya literasi siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(2), 101–110.
- Sitanggang, R., Lisnasari, & Jainab. (2025). Pengaruh pojok baca terhadap perilaku literasi kreatif anak sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)*, 13(1), 55–66.
- Trisnawati, S. N. I., Mukhlisah, I., Ramadandi, A. B., Abdurrahman, Y., & Azizah, A. (2025). *Pojok baca: Suksesi gerakan literasi di sekolah*. Penerbit Tahta Media.
- Wachidah, L. R., & Putikadyanto, A. P. A. (2024). Kolaborasi guru dan orang tua dalam mengembangkan literasi bahasa ramah anak pada anak usia dini. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 207–218.
- Widiawati, O., Suriansyah, A., & Cinantya, C. (2024). Model pembelajaran project based learning dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada siswa sekolah dasar. *Maras: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(4), 2062–2070.
- Wulu, P., Pali, Y., & Moang Kala. (2025). Pemanfaatan pojok baca dalam meningkatkan kemampuan literasi siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 9(2), 200–210.
- Yosepa, Y. (2023). *Analisis peran guru dalam meningkatkan minat baca siswa kelas IV melalui Gerakan Literasi Sekolah di SD Bantuan Slamet Riyadi Kecamatan Sekadau Hilir Tahun Ajaran 2023/2024* (Skripsi, STKIP Persada Khatulistiwa).
- Yuningsih, C. R., Salayanti, S., & Rachmawanti, R. (2026). Implementasi ruang multifungsi “Pojok Baca Rasi Gempita” dalam meningkatkan minat baca di SD Negeri Melong Mandiri 2 Cimahi. *BEMAS: Jurnal Bermasyarakat*, 7(1), 53–66.
- Zakiya, M. S. B., Pratiwi, I. A., & Rondli, W. S. (2025). Peran guru dalam mewujudkan minat baca siswa sekolah dasar dengan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) pojok baca. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)*, 5(2), 1509–1519.